

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan nasional Indonesia saat ini memiliki tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan budi perkerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Seperti yang diketahui pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap warga negara. Hal ini disebabkan pendidikan selain sebagai norma juga berlaku sebagai bekal (Mufakkir & Listiadi, 2016). Tujuan tersebut tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Kenyataan bahwa sistem pendidikan Indonesia yang menggunakan nilai dari tes atau evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya untuk menunjukkan kemajuan dan penguasaan ilmu anak didik, menyebabkan pelajar memandang prestasi belajar hanya dari pencapaian nilai yang tinggi, bukan pada prosesnya. Siswa merupakan unsur utama dalam pendidikan. Siswa sebagai

individu sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Siswa memerlukan bimbingan untuk mencapai kemandirian tersebut karena siswa masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri dan lingkungan, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupan (Kusrieni, 2014). Sekolah menengah ke atas sangatlah banyak, sehingga terjadi persaingan dalam hal kualitas maupun kuantitas, dari segi pelajar pun terjadi persaingan baik antara pelajar ataupun sekolah. Persaingan pelajar biasanya terjadi dalam hal mendapatkan prestasi, beasiswa, dan memperoleh nilai kelulusan yang tinggi. Usaha yang ditempuh oleh pelajar untuk mencapai keberhasilan diatas bermacam-macam, baik itu usaha yang positif maupun negatif (Hartanto, 2012).

Salah satu bentuk tindakan yang sering terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran adalah perilaku mencontek. Istilah mencontek bukan lagi menjadi kata asing dalam dunia pendidikan di Indonesia. Mencontek dapat ditemui pada siswa SD sampai SMA atau bahkan sampai perguruan tinggi. *Cheating* (mencontek) menurut Wikipedia Encyclopedia sebagai suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan keuntungan yang mengabaikan prinsip keadilan (Kusrieni, 2014). Hartanto (2012) menyebutkan tentang perilaku menyontek adalah kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik yang bisa memengaruhi hasil evaluasi atau penilaian. Perilaku menyontek dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain, karena orang yang melakukannya dia sebagaimana menipu dirinya sendiri. Dalam rangka memperoleh nilai yang baik

seseorang menodai nilai-nilai kejujuran dengan melakukan kecurangan agar dapat memperoleh nilai yang tinggi yang sebenarnya hanya fantasi karena bukan murni hasil yang dapat mencerminkan kemampuannya yang sebenarnya.

Menurut Anderman dan Murdock (dalam Hasnatul, 2011) perilaku menyontek (*cheating*) adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian. Beberapa pengertian tersebut mengindikasikan bahwa perilaku menyontek adalah perbuatan curang yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik itu meniru tulisan atau pekerjaan orang lain dengan perbuatan atau cara-cara yang tidak jujur dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang terbaik dalam ujian. Hal ini sama halnya perilaku menyontek merupakan perbuatan yang melanggar tata tertib atau kode etik lembaga pendidikan. Sementara itu aspek menurut Anderman dan Murdock (2007) mengelompokkan empat bentuk perilaku menyontek, yaitu: *Individualistic-opportunistic* dapat diartikan sebagai perilaku dimana siswa mengganti suatu jawaban ketika ujian atau tes sedang berlangsung dengan menggunakan catatan ketika guru atau guru keluar dari kelas. *Independent-planned* dapat diidentifikasi sebagai menggunakan catatan ketika tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap atau telah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung. *Social-active* yaitu perilaku menyontek dimana siswa mengkopi, melihat atau meminta jawaban dari orang lain. *Social-passive* adalah mengizinkan seseorang melihat atau mengkopi jawabannya.

Harapannya bagi seorang pelajar dapat terbebas dari perilaku menyontek pada saat tes atau ujian berlangsung, sehingga peserta didik dapat kembali menajamkan fungsi kognitif sesuai dengan tujuan evaluasi belajar. Prioritas utama adalah kecerdasan berpikir (otak) dan bukan kecerdasan berbudi (hati). Sehingga wajar jika kemudian berkembang fenomena menyontek sebagai wujud perilaku tidak jujur siswa untuk mencapai nilai akademik yang diharapkannya. Secara akademik perilaku menyontek merugikan siswa karena guru tidak dapat mengukur dengan tepat kemampuan akademik individu bahkan kompetensi kelulusannya. Hal ini mengakibatkan, nilai ujian tidak dapat menggambarkan kompetensi individu. Akibatnya ketika individu melanjutkan pendidikan atau melamar pekerjaan, individu akan ditempatkan diposisi sesuai nilai hasil menyontek, bukan kompetensinya (Sukmawati, 2016). Menurut Ningsih & Pratiko (2016) masalah menyontek sebagaimana terjadi di banyak sekolah dan perguruan tinggi menunjukkan ada suatu masalah terjadi dalam dunia pendidikan negeri ini. Nurmayasari & Murusdi (2015) menyatakan bahwa pendidikan sebagai sarana pembentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari bentuk-bentuk prakter perilaku menyontek.

Dampak perilaku menyontek bagi pelajar dapat mendidik siswa untuk bersifat manipulatif atau tidak jujur, tidak percaya dengan kemampuan sendiri, menumbuhkan sifat melanggar atau curang, termasuk perbuatan yang dapat mempengaruhi siswa lain, menyontek menjadikan kebiasaan, malas lawan cerdas, nilai lawan kemampuan Hamdani (dalam Kusrieni, 2014). Kejujuran adalah bagian dari karakter positif yang perlu dikembangkan pada diri pelajar dalam

menempuh pendidikan. Sukmawati (2016) menuturkan bahwa dengan dikembangkannya kejujuran, maka perilaku menyontek dan efek negatifnya dapat dihindari.

Pemberitaan di media masa news.detik.com (2016) memberitakan bahwa Serikat Guru menyebut masih adanya praktik jual beli jawaban dan soal UN pada siswa yang membeli dengan cara patungan, sementara itu tim pemantau UN masih banyak ditemukan peserta UN yang menyontek via HP dan membawa kertas berisi kunci jawaban. Lebih lanjut republika.co.id (2016) memberitakan bahwa Guru mengetahui dari seorang murid yang mengadu bahwa ratusan siswa kelas XII membeli kunci jawaban pada seorang oknum, kunci jawaban itu diberikan tidak melalui kertas, tapi lewat aplikasi line, kunci jawaban ini akan di berikan pada pukul 04.00 wib. Siswa menyadari saat ujian berlangsung tidak diperkenankan untuk membawa HP ke dalam ruangan. Oleh karena itu, sebagian siswa ada yang menyalinnya di kertas. Ada pula yang membawa dua ponsel untuk kemudian diserahkan kepada pengawas.

Sementara itu berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan 18 subjek pada tanggal 31 Maret 2017 di SMA N 3 Bantul. Hasilnya menunjukkan bahwa 12 subjek mengaku pernah melakukan perilaku menyontek. Perilaku menyontek yang dilakukan yaitu, menggunakan kode, merasa kurang percaya diri dengan kemampuannya mengerjakan soal pada saat ujian berlangsung, mengganti jawaban yang dirasa tidak yakin bahwa jawaban sudah benar dengan melihat jawaban punya siswa lain, melihat atau meminta jawaban

kepada siswa yang lain saat tidak bisa mengerjakan soal yang dianggap sulit, mempersiapkan buku catatan sebelum melaksanakan ujian dan memperlihatkan lembar jawaban yang sudah dikerjakan kepada siswa yang lain.

Berdasarkan penjabaran di atas menunjukkan bahwa perilaku menyontek di kalangan siswa-siswi SMAN 3 Bantul cenderung tinggi. Artinya bahwa akan terjadi peningkatan perilaku menyontek pada saat-saat tertentu, misalkan saat mengerjakan ujian. Dari sini terlihat bahwa siswa-siswi di sekolah banyak yang memandang dirinya secara negatif, dalam hal ini siswa-siswi merasa rendah diri atau tidak yakin dengan kemampuan yang dia miliki. Hal demikian menunjukkan bahwa seharusnya ada upaya yang dapat dilakukan untuk membuat siswa-siswi memiliki perilaku menyontek yang rendah dan membuat perilaku menyontek itu tidak ada lagi di kalangan siswa-siswi supaya mereka yakin dengan usaha yang mereka miliki.

Menurut Hartanto (2012) faktor perilaku menyontek dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor situasional dalam perilaku menyontek meliputi: (1) *self-efficacy* yang rendah, (2) kemampuan akademik yang rendah, (3) *time management*, (4) prokrastinasi akademik, (5) *moral judgement maturity*. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyontek meliputi; (1) teman sebaya, (2) orang tua, (3) peraturan sekolah yang kurang jelas, (4) sikap dosen, (5) situasional. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan pelajar menyontek adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menggunakan *self efficacy* sebagai variabel bebas. Alasan peneliti dalam memilih faktor *self efficacy* karena setelah dilihat dari hasil wawancara bahwa siswa-siswi disekolah banyak yang memandang dirinya secara negatif, merasa rendah diri atau tidak yakin dengan kemampuan yang dia miliki. Sehingga dapat dikatakan *self efficacy* yang siswa miliki masih rendah, berdasarkan pada pendapat Schunk (Anwar, 2009) yang menyatakan bahwa *self efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dalam memprediksi keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini sejalan dengan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* juga dapat membawa pada perilaku yang berbeda di antara individu dengan kemampuan yang sama karena *self efficacy* memengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Ghufron, 2010).

Kemampuan siswa dalam menghadapi permasalahannya tidak dapat dilepaskan dengan konsep *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan atau kompetisinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan tertentu (Bandura, 2001). Pada remaja, *self efficacy* menjadi penting karena keyakinan atas kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah menjadi sangat diperlukan. Dalam hal ini, tidak hanya diperlukan potensi kognitif seperti intelegensi yang baik saja dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi remaja. Keyakinan remaja pada

kemampuan dirinya untuk menyelesaikan masalah juga sangat diperlukan (Widanarti dan Indati, 2002).

Self efficacy dapat dipahami sebagai kekuatan bahwa seseorang mampu melakukan sesuatu yang diinginkan (Snyder dan Lopez, 2007). Definisi tersebut merujuk pada individu yang mempunyai kapasitas dan digunakan untuk mendapatkan hasil atau pengaruh yang diinginkan. *Self efficacy* dalam hal ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *self efficacy* positif dan negatif (Ginnett dan Curphy, 2009). *Self efficacy* dikatakan positif ketika keyakinan yang dimiliki seseorang memiliki kuasa untuk menciptakan yang orang tersebut inginkan dan harapkan. Sedangkan *self efficacy* negatif dikatakan ketika seseorang yang tidak peduli dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki, serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang seseorang itu hadapi dan semua hasil yang dapat merugikan.

Bandura (1997), mendefinisikan konsep *self efficacy* sebagai keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan dalam mencapai keinginannya. *Self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan Ujian Tengah Semester atau Ujian Akhir Semester dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Kenyataannya, prestasi akademis tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh variabel non kognitif seperti kepribadian, dan efikasi

diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang (Burns, 1993).

Berdasarkan urian di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya. Menurut Bandura (1997), keyakinan akan kemampuan diri individu dapat bervariasi pada masing-masing aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu: *a. Level* (Tingkat), *b. Strength* (kekuatan keyakinan), *c. Generality* (Keluasan).

Peneliti berasumsi bahwa *Self efficacy* mampu memiliki kaitan terhadap perilaku menyontek pada pelajar. Adanya penghayatan yang kuat mengenai *self efficacy* mendorong pelajar untuk berprestasi dan mencapai kesejahteraan pribadi dalam banyak cara (Pudjiastuti, 2012). Seseorang yang mempunyai *self efficacy* tinggi akan mempersepsikan bahwa dirinya mampu mengintegrasikan kemampuannya untuk melewati, menyelesaikan, sehingga mencapai suatu hal yang baik sesuai dengan harapannya. Sebaliknya seseorang dengan *self efficacy* rendah akan mempersepsikan bahwa kemampuannya belum tentu dapat membuat dirinya berhasil lulus ujian atau dapat menyelesaikan usahanya untuk mendapatkan hasil sesuai harapan mereka sehingga mereka lebih memilih untuk melakukan perilaku menyontek (Pudjiastuti, 2012).

Aspek pertama dari *self efficacy* yaitu *level* merupakan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang dari tuntutan sederhana, moderat sampai

yang membutuhkan performansi maksimal (sulit) (dalam nurlaila, 2011), Seorang siswa dengan aspek *level* yang tinggi akan merasa yakin pada kompetensi dirinya, yang terlihat dari kemampuannya untuk berpikir, memahami, belajar, memilih, membuat keputusan serta dapat menerima kelebihan maupun kekurangannya (Shara, 2016). Menurut (Anderman & Murdock, 2007) jika siswa memiliki *self efficacy* tinggi maka ia akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula dalam mengerjakan tugas, menghadapi ulangan ataupun ujian sehingga siswa akan cenderung menolak perilaku menyontek.

Strength berkaitan dengan kekuatan atau kemantapan individu atas kemampuannya (Bandura, 1997). Siswa yang yakin pada kemampuan dirinya cenderung melakukan usaha dengan maksimal dalam mempersiapkan ujian, siswa lebih mempercayai kompetensinya dalam mengerjakan ujian (Schunk dalam Santrock, 2009). Kemantapan mereka dalam mempercayai kompetensi yang dimiliki membuat siswa lebih percaya diri dengan mengerjakan ujian dan menghindari perilaku menyontek.

Generality merupakan sejauh mana individu yakin akan kemampuannya dalam melakukan situasi tugas yang bermacam-macam (Bandura, 1997). Pada aspek *generality* ini seseorang yakin akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas di berbagai aktifitas atau aktifitas yang bervariasi jadi seseorang dapat melakukan tugasnya tidak terbatas pada situasi yang spesifik saja (Pratiwi, 2015). Dengan luasnya kemampuan yang mereka miliki, mereka menjadi lebih yakin terhadap apapun tugas dan ujian yang diberikan sehingga mereka tidak melakukan perilaku menyontek. Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa tingginya

perilaku menyontek oleh pelajar dikarenakan *self efficacy* yang rendah, sebaliknya rendahnya perilaku menyontek dikarenakan *self efficacy* yang tinggi maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Apakah ada hubungan *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada pelajar SMAN 3 BANTUL ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian adalah untuk mendapatkan bukti secara nyata dan tertulis apakah semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek, sebaliknya semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek pada pelajar SMA N 3 Bantul.

Manfaat yang dapat di peroleh dari penellitian ini anatar lain :

2. Manfaat Teoritis dan Praktis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu bagi dunia psikologi.
- b. Manfaat praktis yang diperoleh ialah diharapkan memberikan manfaat bagi siswa, pengajar dan Lembaga Pendidikan.apabila penelitian ini. Apabila penelitian ini terbukti maka akan menjadi sumber informasi dan referensi bagus untuk para siswa bahwa *self efficacy* mempengaruhi perilaku menyontek.